

Reproduksi Peran Tradisional Gender dalam Buku Bahasa Inggris Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Laili Awaliyah¹, Susanto², M. Fajru Sidqi³
Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Pekalongan
susanto.unikal@gmail.com

ABSTRACT

Pada masa globalisasi dan perkembangan teknologi informasi serta perubahan status Bahasa Inggris sebagai lingua franca, mengubah arah kebijakan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dengan dikembalikannya pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk memperkuat identitas multikultural Indonesia. Akan tetapi, identitas multikultural tidak menjamin pendidikan bebas dari ketidakadilan gender baik dalam Bahasa Inggris, materi pembelajaran dan proses pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana identitas gender dikonstruksi melalui representasi visual dalam buku Bahasa Inggris Sekolah Dasar kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI).

Dengan menggunakan pendekatan Feminisme multikultural dan kerangka kerja teori Semiotik Roland Barthes, buku teks Bahasa Inggris Sekolah Dasar terbitan Kemdikbud RI ditempatkan sebagai sistem penandaan dimana makna peran perempuan dibangun melalui representasi visual yang cenderung patriarkis. Data penelitian ini berbentuk data visual baik berupa ilustrasi gambar di halaman sampul, isi dan halaman belakang buku Bahasa Inggris Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Kemdikbud RI. Dalam penelitian ini, Data visual tersebut dibaca sebagai suatu manifestasi ideologi atau mitos patriarki. Untuk menginterpretasikan data visual tersebut, metode analisis tekstual berupa pembacaan cermat (*close reading*) dengan menganalisis elemen struktural gambar dan implikasi pemaknaan yang dilahirkan baik makna denotatif maupun konotatif.

Penelitian ini menemukan bahwa representasi visual perempuan dalam buku Bahasa Inggris SD merupakan sarana reproduksi peran tradisional gender yang ada dalam masyarakat patriarkis dimana mitos peran perempuan di area domestik lebih dominan daripada laki-laki dengan peran public yang lebih dominan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran multikulturalisme dalam buku teks Bahasa Inggris, masih mempertahankan ideologi patriarkis dalam masyarakat Indonesia sehingga perlu ada reformasi terhadap pendidikan bahasa Inggris untuk lebih kritis dalam pembelajaran budaya khususnya tentang identitas gender sehingga menjadi sarana transformasi budaya.

Kata Kunci : Peran Tradisional Gender, Semiotik Barthes, Buku teks Bahasa Inggris,

Pendahuluan

Perubahan paradigma Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional atau lingua franca menuntut perubahan kebijakan pembelajaran Bahasa Inggris yang tidak hanya bertujuan untuk ketercapaian kecakapan komunikasi bahasa (*linguistic competences*) tetapi juga komunikasi lintas budaya (*intercultural communication*). Kecakapan komunikasi lintas budaya harus didukung dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mengajak peserta didik untuk menghormati dan menghargai budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain sekaligus terbuka akan pembentukan identitas budaya baru. Spirit multikultural ini harus tampak pada varian Bahasa Inggris, materi maupun proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Walaupun demikian, materi pembelajaran yang mengadopsi multikulturalisme tidak menjadi jaminan dalam representasi gender yang lebih adil. Phillip (2009) mengindikasikan bahwa multikulturalisme bisa tetap diskriminatif terhadap gender bahkan dalam budaya minoritas mengingat budaya tidak lepas dari patriarki sehingga penampilan budaya tanpa ada transformasi sama saja melanggengkan patriarki. Gill (2006) memberikan contoh bagaimana kekerasan terhadap perempuan dibela dan dilanggengkan atas nama kehormatan laki-laki yang menjadi bagian dari kearifan lokal budaya. Dengan kata lain, dalam diskursus multikulturalisme, perempuan mengalami diskriminasi ganda baik dari budaya mayoritas dan minoritas sehingga diskursus gender tidak tersentuh (Song, 2005) sehingga diperlukan suatu dialog konstruktif antara feminisme dan multikulturalisme (Volpp, 2001).

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris pun belum lepas dari diskriminasi gender. Sunderland (Sunderland, 1992) mengungkapkan deskriminasi gender pada tiga ranah yaitu pada properti Bahasa Inggris, materi dan proses pembelajaran bahasa Inggris. Diskriminasi gender pada materi buku teks berkisar pada ketidakhadiran karakter perempuan, stereotipe peran gender dan bahasa sebagai diskursus (Sunderland, 1992, p. 85). Ulasan dari Mihira et.al (2021) terhadap artikel-artikel penelitian buku teks bahasa Inggris dari tahun 2010-2021 mengungkapkan diskriminasi terhadap perempuan masih banyak

ditemukan dalam bentuk stereotip perempuan sebagai yang lemah, pasif, maupun berperan hanya di ranah domestik. Penggambaran diskriminatif terhadap perempuan ini dibentuk dari pandangan dualistik kaku antara laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan dalam bentuk penggunaan bahasa, pemilihan teks maupun gambar dalam buku teks Bahasa Inggris (Ariyanto, 2018; Shafer & Malhotra, 2011; Tyarakanita et al., 2021)

Walaupun demikian, penelitian terhadap buku bahasa Inggris Sekolah Dasar di Indonesia masih sedikit mengingat kebijakan bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar baru dimunculkan kembali tahun 2021 pada kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka setelah ditiadakan pada kurikulum 2013. Penelitian tentang representasi gender dalam buku bahasa Inggris sekolah dasar oleh Maharani (2021) secara kuantitatif menunjukkan adanya kesenjangan dalam representasi laki-laki dan perempuan pada buku teks Bahasa Inggris untuk sekolah Dasar *My Next Words* dimana 430 (58,1%) untuk laki-laki dan 299 (41,1%) untuk perempuan dengan kesenjangan 17,8% untuk setiap jenis kelamin. Penelitian ini membahas buku teks Bahasa Inggris dari sudut pandang kualitatif dengan analisis diskursus Laclau dan Mouffe sebagai kerangka teori yang menempatkan buku teks sebagai intervensi hegemonik dimana nilai-nilai dominan tentang gender diinternalisasikan melalui representasi baik dalam bentuk teks verbal maupun visual dalam buku teks sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tekstual terhadap buku teks Bahasa Inggris Sekolah Dasar *My Next Word* untuk kelas IV yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Fokus penelitian pada data visual berupa ilustrasi baik dalam sampul depan, belakang maupun dalam buku yang dikaji dari sudut pandang analisis Semiotik Barthes. Dengan menggunakan kerangka teori Semiotik Barthes, data visual berupa ilustrasi diidentifikasi dan dikelompokkan sebagai sistem penandaan yang membentuk makna identitas perempuan. Dalam hal ini, Identitas perempuan dipahami sebagai rangkaian penanda yang dibentuk dari representasi-representasi visual. Data visual yang

sudah terkumpul sebagai penanda kemudian dianalisis menggunakan analisis makna visual yang dibagi menjadi denotatif (dari aspek elemen-elemen gambar) dan konotatif (dari struktur atau forma gambar) kemudian dikelompokkan berdasarkan peran gender dalam area publik dan privat.

Pembahasan

Dari analisis terhadap data visual berupa ilustrasi gambar di buku Bahasa Inggris menunjukkan bahwa karakter perempuan lebih banyak digambarkan beraktivitas di dalam ruang daripada di ruang publik.

1. Aktivitas siswa laki-laki di ruang publik.



Gambar 1. Siswa Laki-Laki Bermain

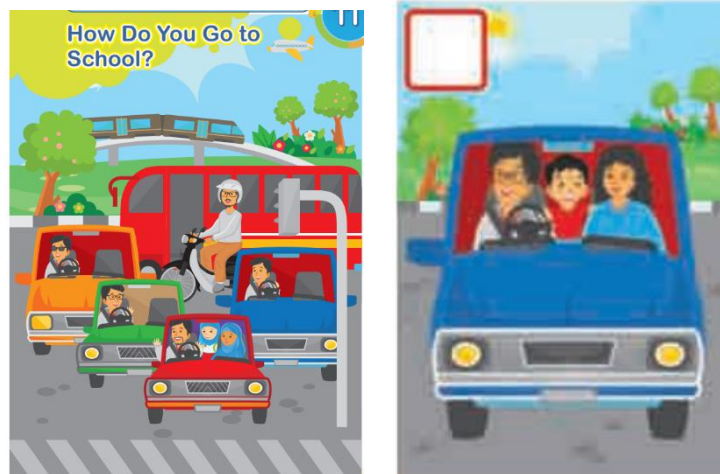
Gambar 1. menunjukkan siswa laki-laki yang bermain di lapangan sekolah. Permainan yang digambarkan adalah permainan yang bersifat fisik seperti bermain kelereng dan bermain sepak bola serta dilakukan di luar atau ruang publik. Permainan tersebut tidak pernah ditemui pemain perempuan di dalamnya. Dengan kata lain, permainan-permainan tersebut menjadi identitas laki-laki yang membedakannya dengan perempuan.



Picture 3.

Gambar 2 Siswa Laki-laki Memancing

Gambar 2 menunjukkan kegiatan di luar sekolah pada hari liburan siswa laki-laki yang juga lebih banyak di area publik seperti aktivitas memancing dengan ayah. Sama seperti gambar sebelumnya, bahwa aktivitas memancing dengan ayah ini adalah identik dengan aktivitas laki-laki yang membedakan dengan perempuan.



Gambar 3 Aktivitas di Jalan Raya

Aktivitas di ruang publik lain seperti di jalan juga didominasi oleh laki-laki yang lebih dominan dan aktif dibanding perempuan yang cenderung lebih sedikit dan berperan pasif. Seperti dalam gambar.3, aktivitas di ruang publik seperti di jalan didominasi oleh laki-laki. Dalam hal peran, laki-laki juga lebih berperan aktif sebagai supir sedangkan perempuan dan anak-anak hanya menjadi penumpang. Laki-laki juga digambarkan lebih independent baik sebagai supir mobil bagi dirinya sendiri atau sepeda motor.



Gambar 4. Representasi Profesi.

Dalam hal pekerjaan atau profesi, laki-laki lebih banyak digambarkan dalam beberapa jenis profesi seperti polisi maupun petani sebagaimana gambar di atas. Sedangkan dalam representasi profesi perempuan hanya sebagai guru sedangkan sisanya adalah ibu rumah tangga yang tidak dianggap sebagai profesi.

2. Aktivitas Perempuan dalam Ruang Domestik

Dalam buku Bahasa Inggris karakter perempuan baik anak sebagai siswa maupun perempuan dewasa lebih banyak digambarkan di ruang domestik. Sebagaimana penggambaran laki-laki di ruang publik yang tidak tergantung atau tanpa kehadiran perempuan, aktivitas perempuan di ruang domestik juga menjadi identitas perempuan mengingat tidak ada representasi laki-laki yang digambarkan dalam ruang domestik sebagaimana direpresentasikan dalam gambar di bawah ini.



Picture 8.

Gambar 5 Aktivitas dapur sebagai ruang domestik

Kumpulan gambar di atas menunjukkan aktivitas anak perempuan dan ibunya di dapur. Aktivitas ini dilakukan secara individual atau Bersama. Tidak ada representasi ayah dan anak laki-laki beraktivitas seperti memasak di dapur. Dengan kata lain, dapur adalah area khusus ibu dan anak perempuan dan memasak merupakan aktivitas yang menjadi identitas perempuan.

Aktivitas di ruang publik bagi perempuan digambarkan terbatas pada tempat yang berhubungan dengan stereotipe perempuan seperti taman sebagaimana yang direpresentasikan pada gambar berikut.



Gambar 6 Aktivitas Anak Perempuan

Gambar 6. di atas menunjukkan anak perempuan menyirami bunga di kebun. Aktivitas ini identik dengan aktivitas perempuan. Bunga, alam, dan pemeliharaan alam merupakan simbol *caring* yang mengacu kepada perempuan. Aktivitas merawat anak juga selalu diidentikkan dengan perempuan sebagai ibu rumah tangga sebagaimana direpresentasikan pada gambar berikut.



Gambar 7 Aktivitas Perempuan sebagai Ibu

Gambar 7. menunjukkan aktivitas seorang ibu yang membangunkan anaknya pada pagi hari. Sama seperti gambar sebelumnya dimana aktivitas ini merepresentasikan perempuan sebagai *caring* merawat yang identik dengan citra ibu.

Dari beberapa data visual dalam buku Bahasa Inggris Sekolah Dasar terbitan Kemendikbud RI menunjukkan adanya stereotipe perempuan sebagai ibu dengan tugas domestik yang lebih dominan daripada peran di area publik. Kebalikannya, laki-laki justru ditunjukkan lebih dominan dalam area publik baik dalam hal profesi, kegiatan atau aktivitas diluar rumah. Dengan kata lain, buku Bahasa Inggris yang harusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris tetapi juga internalisasi budaya multikultural masih merepresentasikan ketimpangan gender dan ideologi patriarki.

Simpulan

Pembelajaran budaya multikultural dalam pengajaran Bahasa Inggris tidak menjamin emansipasi gender, justru sebaliknya memelihara ketimpangan gender dengan cara mereproduksi budaya patriarkis dalam konten buku teks sekolah. Kekhawatiran ini yang juga menjadi inti dari Phillips (2009) dalam bukunya *Multiculturalism without Culture* dimana multikulturalisme justru akan menutupi bahkan mentoleransi ketidakadilan gender dengan dalih kebhinekaan atau kearifan budaya lokal. Oleh karena itu, (Weninger, 2018) memperingatkan bahwa dalam merepresentasikan budaya, buku teks Bahasa Inggris mempunyai kemungkinan untuk melakukan emansipasi budaya atau sebaliknya mempertahankan budaya masyarakat dominan yang cenderung patriarkis dan penuh dengan ketimpangan dan terbukti buku Bahasa Inggris yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia cenderung memilih pilihan kedua dengan tetap mempertahankan budaya patriarkis yang masih kental sebagai representasi budaya Indonesia.

Dari hasil analisis ini, sangat disayangkan bahwa pendidikan yang mempunyai tugas tidak hanya untuk menurunkan nilai yang baik dalam masyarakat dan melakukan transformasi nilai tidak terpenuhi. Transformasi nilai ke arah keadilan sosial terutama terhadap diskriminasi gender perlu digalakkan melalui pembelajaran yang menjunjung kesetaraan gender sejak dini dan buku teks sekolah memegang peranan penting. Oleh karena itu, revisi buku teks sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

- Ariyanto, S. (2018). A Portrait of Gender Bias in the Prescribed Indonesian ELT Textbook for Junior High School Students. *Sexuality and Culture*, 22(4), 1054–1076. <https://doi.org/10.1007/s12119-018-9512-8>
- Gill, A. (2006). Patriarchal Violence in the Name of Honour. *International Journal of Criminal Justice Sciences*, 1(1).
- Maharani, A. D. (2021). *Representasi Gender dalam Buku Teks Bahasa Inggris Sekolah Dasar: Analisis Konten*. Universitas Brawijaya.
- Mihira, L. S. N., Suwastini, N. K. A., Artini, N. N., Jayantini, I. G. A. S. R., & Budiarta, I. W. (2021). Gender Inequality Represented in English Textbooks: a Literature Review. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 576–596.
- Phillips, A. (2009). Multiculturalism without culture. In *Multiculturalism without Culture*. Princeton University Press.
- Shafer, E. F., & Malhotra, N. (2011). *The Effect of a Child 's Sex on Support for Traditional Gender Roles*. 90(September), 209–222.
- Song, S. (2005). Majority norms, multiculturalism, and gender equality. *American Political Science Review*, 99(4), 473–489.
- Sunderland, J. (1992). *Gender in the EFL classroom*. <http://eltj.oxfordjournals.org/>
- Tyarakanita, A., Drajiati, N. A., Rochsantiningsih, D., & Nurkamto, J. (2021). The Representation of Gender Stereotypes in Indonesian English Language Textbooks. *Sexuality and Culture*, 25(3), 1140–1157. <https://doi.org/10.1007/s12119-021-09813-0>
- Volpp, L. (2001). Feminism versus multiculturalism. *Colum. L. Rev.*, 101, 1181.
- Weninger, C. (2018). Textbook Analysis. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 1–8. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1489>